

PERKEMBANGAN KONSUMSI ROKOK DI JEPANG PADA PERIODE AZUCHI-MOMOYAMA HINGGA MASA KINI

THE DEVELOPMENT OF CIGARETTE CONSUMPTION IN JAPAN FROM THE AZUCHI-MOMOYAMA PERIOD TO THE PRESENT DAY

A.P. Ryan¹, S.F.A. Nur², M. P. Viana³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Pusat
e-mail: ryanmaru27@gmail.com, nursaadahfitri@unj.ac.id, vianaprasetyo@unj.ac.id

Abstract

This study aims to describe the culture of smoking in Japan and the development of its consumption in Japanese society from the Azuchi-Momoyama period to the present. This research is based on descriptive research with a qualitative research approach. This data collection technique is based on Arikunto's documentation method or literature study where all sources of information and data are obtained from documents, journals, articles, websites, and so on. Then the analysis technique used is qualitative data analysis [1] referred to the theory by Miles. In the study, it can be seen that conventional cigarettes such as cigarettes are preferred in Japan. How to consume cigarettes or tobacco products in Japan is generally smoked in the form of cigarettes, or chewed. Then, the amount of cigarette consumption in Japan is gradually and significantly decreasing from year to year. It can be concluded, observing the development of cigarette consumption in Japan is very interesting and as an additional insight into Japanese history and culture, as well as knowing the conditions and rules that apply to smoking in Japan.

Keywords: consumption, cigarettes, Japan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya merokok yang ada di Jepang serta perkembangan konsumsinya di masyarakat Jepang pada periode *Azuchi-Momoyama* hingga masa kini. Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data ini berdasarkan metode dokumentasi oleh Arikunto atau studi kepustakaan yang mana seluruh sumber informasi dan data didapat dari dokumen, jurnal, artikel, situs, dan sebagainya[1]. Kemudian Teknik analisis yang digunakan ialah analisis data kualitatif dirujuk dari teori oleh Miles. Pada penelitian dapat diketahui rokok konvensional seperti *sigaret* lebih banyak disukai di Jepang. Cara mengkonsumsi rokok atau produk tembakau di Jepang umumnya dihisap dalam bentuk rokok, atau dikunyah. Kemudian, jumlah konsumsi rokok di Jepang secara berangsur-angsur dan signifikan menurun dari tahun ke tahun. Dapat disimpulkan, mengamati perkembangan konsumsi rokok di Jepang sangat lah menarik dan sebagai wawasan tambahan seputar sejarah dan kebudayaan Jepang, serta mengetahui kondisi dan aturan yang berlaku seputar merokok di Jepang.

Kata kunci: konsumsi, rokok, Jepang

Received:30-01-2024; Revised: 11-02-2025; Accepted: 12-02-2025; Published: 28-02-2025

1. Pendahuluan

Kata rokok atau kegiatan merokok sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat manapun. Rokok menjadi salah satu hal yang menarik untuk di bahas. Berbagai pandangan mengenai rokok sebagai suatu komoditas yang tentunya menguntungkan pihak tertentu. Rokok dipandang sebagai suatu hasil kebudayaan dan bukti perkembangan zaman, tetapi terdapat pula pandangan yang cenderung negatif terhadap rokok terutama dari sisi kesehatan. Secara global terdapat 1.3 milyar perokok di dunia. Dari seluruh orang di dunia 22.3% merupakan perokok aktif berdasarkan data pada 2020, dan terbagi menjadi 36.7% perokok laki-laki dan 7.8% perokok perempuan. Menurut The Tobacco Control Atlas ASEAN

Region 4th Edition menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dengan persentase perokok usia antara 25-64 tahun dimana sebanyak 66% perokok pria dan 6,7% perokok wanita (SEATCA)[10].

Sangat banyak keterlibatan rokok di Indonesia, bahkan Indonesia menempati posisi yang cukup tinggi yang mengkonsumsi rokok di seluruh dunia[1]. Namun, pada pembahasan di penelitian ini penulis tidak membahas lebih lanjut mengenai perkembangan konsumsi rokok di Indonesia melainkan akan membahas mengenai perkembangan konsumsi rokok di Jepang. Jepang yang merupakan negara maju dengan berbagai teknologinya yang sangat canggih dan sangat memperhatikan serta mengedepankan kesehatan dalam kehidupannya sekalipun tidak luput dari keterlibatan tembakau atau rokok dalam sejarah perkembangan negaranya. Jepang diketahui sebagai salah satu negara dengan cukup banyak perokok aktif, oleh karena itu pada penelitian ini penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai bagaimana perkembangan rokok di Jepang, bagaimana tingkat konsumsi rokok masyarakat Jepang, adakah pengaruh rokok terhadap kehidupan sosial budaya di Jepang, adakah gerakan anti rokok maupun kiat atau penanganan untuk mendukung seseorang yang ingin berhenti merokok.

Banyak sekali jurnal dan artikel yang sudah menjelaskan mengenai rokok di dunia maupun di Indonesia. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sisca Shamannia pada tahun 2019 dengan judul "*Citra Perempuan Pada Produk Rokok Pada Era Tahun 1930-1950 Di Indonesia*"[6]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian oleh sisca bertujuan untuk mengetahui hubungan perempuan sebagai citra pada iklan produk rokok dan mengaitkannya dengan situasi sosial budaya dan politik yang ada pada era tahun 1930-1950, sedangkan pada penelitian oleh penulis bertujuan mengetahui perkembangan konsumsi rokok di pada periode Azuchi-Momoyama hingga masa kini di Jepang. Meski terdapat banyak sekali artikel maupun karya ilmiah yang membahas kebudayaan hingga makanan atau minuman tradisional Jepang, tetapi untuk karya ilmiah yang mempelajari rokok di Jepang masih terbelang sedikit. Oleh karenanya, penulis berusaha menelusuri lebih dalam mengenai perkembangan konsumsi rokok di Jepang. Selain menambah wawasan baru mengenai rokok itu sendiri, tentunya kita dapat mempelajari budaya dan aturan merokok yang berlaku dan ada di Jepang. Sehingga penulis menilai bahwa penting untuk diteliti dan akan sangat menarik bila dapat membahas lebih lanjut mengenai rokok di Jepang.

2. Metode

Pada penelitian ini penulis menentukan untuk melakukan penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan dan menyajikan data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode dokumentasi dari berbagai dokumen yang telah dilihat dan ditelusuri. Kemudian, pengambilan data dilakukan dengan teknik pengambilan data bersifat dokumentasi atau studi kepustakaan yang mana seluruh sumber informasi dan data didapat dari dokumen, jurnal, artikel, situs, yang mana dapat diakses secara daring. Dimulai dengan mencari informasi mengenai sejarah masuknya rokok di Jepang pada periode *Azuchi-momoyama*, mencari perubahan dalam bentuk produk, cara konsumsi, dan jumlah konsumsi rokok di Jepang, serta berbagai upaya atau aturan yang berusaha menekan penggunaan rokok pada masa kini. Penelitian relevan yang terdahulu juga merupakan penelitian resmi dan valid baik sumber informasi maupun publikasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terdapat banyak perubahan bentuk produk tembakau atau rokok yang di konsumsi di Jepang dari periode *Azuchi-momoyama* hingga masa kini. Selain itu juga kita dapat mengetahui cara pengkonsumsian rokok di Jepang yaitu dihisap dan dikunyah, serta jumlah konsumsinya yang semakin menurun dari tahun ke tahun dan faktor penyebab penurunan konsumsi rokok di Jepang.

Tabel 1. Perkembangan konsumsi rokok di Jepang pada periode *Azuchi-momoyama*

	Periode <i>Azuchi-Momoyama</i> (1568 M – 1600M)	Periode <i>Edo</i> (1603 M – 1989M)	Periode <i>Heisei</i> (1989 M – Sekarang)
Produk Rokok	•Tembakau dalam pipa (<i>pipe</i>)	• <i>Kiseru</i> • <i>Onshino tabako</i>	•Tembakau • <i>Sigaret/Tabako</i> • <i>HTP/HTB</i> • <i>E-Cigarettes</i>
Cara Konsumsi	•Dihisap	•Dihisap	•Dihisap •Dikunyah
Jumlah Konsumsi	•-	•83.7 % Pria (1965) •15.7% Wanita (1965)	•25% Pria (2022) •>10% Wanita (2022)

a. Periode *Azuchi-momoyama*

Rokok atau sigaret di Jepang adalah hal yang sangat lumrah yang mana dengan sangat mudah ditemukan di berbagai sudut negara Jepang. Meskipun asal usul masuknya rokok di Jepang kurang jelas, namun dari berbagai sumber diketahui bahwa rokok atau tabako (tobacco) pertama kali diperkenalkan dan dibawa ke Jepang oleh orang eropa lebih tepatnya pedagang dari portugis pada sekitaran tahun 1500 (Zaman *Azuchi-Momoyama*), Periode di mana banyak peperangan dan penyatuan wilayah terjadi di seluruh Jepang dan merupakan akhir dari era Sengoku. Ada pula yang menyatakan bahwa rokok masuk ke Jepang pada awal periode *Edo* bersamaan dengan maraknya perdagangan senjata dan berbagai barang impor dari spanyol dan portugis serta berbagai negara dari eropa yang lain. Pada zaman ini, rokok yang digunakan di Jepang masih berupa tembakau yang dikeringkan dan dipadatkan kedalam pipa dan dibakar. Istilah tabako (tobacco) yang saat ini kerap digunakan di Jepang sendiri lebih mengacu pada rokok konvensional yaitu rokok tembakau yang digulung kertas (sigaret). Penggunaan kata tabako untuk penyebutan rokok tembakau lebih umum di Jepang dibanding istilah asli bahasa Jepangnya yakni kami-maki tabako.

Pada periode atau era ini perkembangan rokok atau tembakau di Jepang belum banyak perubahan dari perkembangan rokok di belahan dunia lain. Bila dibandingkan dengan negara lain di Asia, lebih tepatnya China, maka masuknya rokok di Jepang lebih dulu dibandingkan di China. Pada periode ini tembakau dan rokok memasuki jepang melalui jalur perdagangan. Tidak banyak perbedaan dengan perkembangan rokok di negara lain dan cara konsumsinya juga belum ada variasi pada era ini, bahkan di kebanyakan negara Eropa sekalipun belum ada pembaruan dalam cara pengkonsumsiannya.

Minimnya data dan informasi berkaitan dengan rokok yang lengkap pada periode ini membuat sulitnya mengetahui jumlah konsumsi rokok di masa ini sehingga tidak dapat diketahui secara pasti berapa rasio atau perbandingan perokok baik pria maupun wanita di periode *Azuchi-Momoyama* ini.

b. Periode *Edo* Hingga *Showa*

Setelah mulai populer pada abad ke 16 (Zaman *Edo*), berbagai aktivitas jual beli dan pendistribusian produk rokok dilakukan, bahkan sampai Jepang memulai pertanian tembakaunya sendiri untuk memenuhi kuota yang dibutuhkan untuk pembuatan rokok yang bertempat di daerah Tohoku. Dengan kepopulerannya, rokok menjadi salah satu komoditas yang diminati berbagai kalangan orang di Jepang sehingga pada tahun 1949 pemerintah Jepang melihat sebuah peluang dan mulai memonopoli pemasaran rokok sebelum akhirnya dikelola oleh Japan Tobacco pada tahun 1985.

Setelah berbagai upaya pemerintah mencekal pemakaian rokok, namun pada tahun 1925 pemerintah Jepang pada saat itu melegalkan pengkultivasi dan pemakaian rokok untuk kalangan masyarakat umum. Sebelum terciptanya berbagai regulasi maupun aturan yang melarang rokok di Jepang seperti saat ini, pada tahun 1950an dan 1980an di Jepang

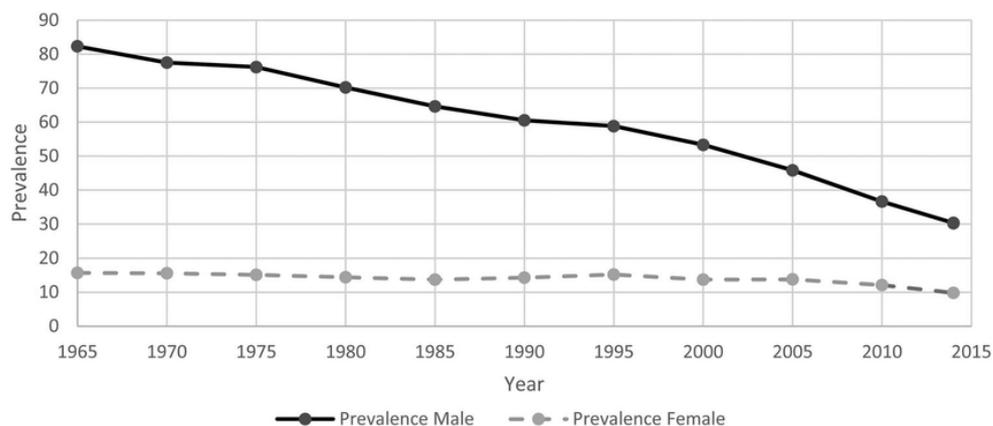
terdapat budaya merokok yang sangat digandrungi masyarakat Jepang yang bahkan sangat didukung oleh pemerintahan Jepang pada masa itu.

Sebelum rokok tembakau yang digulung dengan kertas masuk, para masyarakat Jepang menggunakan rokok berbentuk pipa panjang yang disebut *kiseru*[6]. *Kiseru* atau *kiseru* pipe adalah salah satu produk yang tercipta karena minat masyarakat terhadap rokok yang cukup tinggi. Merupakan sebuah alat atau rokok tradisional yang berasal dari daerah Kyoto yang kemudian menyebar keseluruh penjuru Jepang. *Kiseru* memiliki bentuk yang sangat unik dan sangat menarik, sehingga tidak salah bahwa alat ini dapat menjadi pendukung untuk menikmati rokok namun juga sebagai pemuas akan budaya estetika karena bentuknya yang mewah yang mana dapat membuat penggunaanya terlihat sangat bermartabat. *Kiseru* sendiri berasal dari Bahasa kamboja yakni kshier. *Kiseru* kerap digunakan sebelum periode meiji dimana rokok konvensional digulung kertas atau kami maki tabako mulai beredar di Jepang.

Dengan kepopulerannya, *kiseru* bahkan menjadi pelengkap kehidupan berbudaya dalam masyarakat Jepang untuk menghiasi kimono mereka sebagai aksesoris, yang mana *kiseru* ini ditaruh atau diselipkan di obi. Biasanya *kiseru* dimasukkan ke dalam tabung yang menjadi wadahnya, dan ditaruh di pinggang bersamaan dengan kantung atau wadah kecil yang berisi kizami tabako atau tembakau serut. Tidak hanya sebagai aksesoris saja, perkembangan *kiseru* dalam budaya tradisional Jepang semakin menarik dengan adanya tabako bon. Kebiasaan atau habit merokok menggunakan *kiseru* menciptakan budaya merokok yang biasa dilakukan saat minum teh maupun menerima tamu dalam budaya Jepang.

Budaya merokok sangat melekat bukan hanya untuk kepuasan semata namun juga menunjukkan status seseorang secara sosial di Jepang. Selain budaya rokok dengan *kiseru* seperti pada pembahasan di atas, pada periode Meiji terdapat produk rokok spesial yang dikhususkan untuk kekaisaran Jepang. *Onshino tabako* (恩賜のたばこ) merupakan rokok istimewa yang diberikan kepada kaisar Jepang[8]. Pada tahun 1877, permaisuri dari kaisar meiji yaitu ratu shouken, menghadiahkan *onshino tabako* kepada para prajurit yang terluka dan telah berjuang pada peristiwa pemberontakan satsuma berdasarkan catatan sejarah resmi. *Onshino tabako* diperkhususkan hanya untuk kaisar dan anggota keluarganya, sedangkan untuk petinggi dan bangsawan kerajaan lainnya memiliki rokok spesial tersendiri.

Rokok atau lebih tepatnya tabako pada zaman setelah periode edo juga menjadi salah satu barang yang dijadikan rasion atau perbekalan pada saat perang dunia ke 2 dimana setiap harinya diberikan 3 buah rokok tiap orang yang berlanjut sampai pada tahun 1960an . Diketahui jumlah konsumsi di rentang periode ini paling tinggi ialah 83.7 % perokok pria, dan 15.7% perokok wanita di tahun 1965. (Ross MacKenzie)[1]



Gambar 1. Grafik konsumsi rokok di Jepang

Di masa atau periode ini dapat kita ketahui bahwa jumlah konsumsi rokok di Jepang yang paling tinggi ialah pada tahun 1960an dengan puncaknya di 1965 dengan jumlah kisaran konsumsi rokoknya mencapai 80%. Kemudian juga dapat kita ketahui bahwa pada

zaman ini, rokok yang menjadi barang populer di berbagai tingkat atau lapisan masyarakat telah berkembang dan menjadi budaya unik yang bahkan dapat ambil andil dalam perubahan gaya busana terlebih dalam kategori aksesoris, dan juga budaya saat menjamu tamu atau budaya minum the di Jepang. Meski di zaman ini rokok di Jepang juga mengalami inovasi berupa perubahan dari sekedar tembakau di pipa ke rokok dengan dibalut kertas tetapi itu masih terbatas di lapisan masyarakat kalangan atas dan bukan untuk umum. Sedangkan di belahan dunia yang lain, seperti kebanyakan negara di Eropa, selain menikmati rokok dengan menggunakan pipa mereka juga sudah mulai membuat mesin rokok yang dibalut dengan kertas atau disebut juga sigaret dan tentunya dapat dibeli dan dikonsumsi masyarakat secara umum.

c. Periode Heisei Hingga Masa Kini

Merokok seperti yang kita tahu adalah sebuah kegiatan yang sering dilakukan berbagai orang di seluruh dunia meskipun dapat dikatakan merokok adalah kegiatan yang merugikan tidak hanya diri sendiri namun juga orang lain. Namun tidak dapat dipungkiri, bahkan sampai sekarang merokok sangat diminati dan disukai banyak orang bahkan di Jepang. Walaupun tidak seperti dulu dimana merokok sangat bebas baik tempat, waktu dan tidak banyak larangannya. Dewasa ini karena sudah banyak riset dan juga edukasi yang mengajarkan mengenai seberapa bahaya rokok berpengaruh pada kehidupan terutama bagi kesehatan, banyak sekali regulasi dan peraturan yang dibuat bertujuan untuk mengurangi dan membatasi penggunaan rokok.

Salah satu alasan banyak perokok di Jepang adalah karena sangat mudahnya kita untuk menemui kios yang menjual rokok di berbagai tempat entah itu di mini market, convenience store, warung rokok, atau bahkan vending machine penjual rokok. Selain itu meski pajaknya cukup mahal, harga rokok di Jepang sendiri terbilang cukup murah sehingga banyak sekali orang dapat dengan mudah membeli rokok tanpa berpikir panjang.

Selain rokok konvensional seperti sigaret, juga terdapat produk alternatif yang mulai menggantikan eksistensi dari rokok tembakau konvensional, sebut saja HTP dan rokok elektrik. Setelah masuk ke Jepang pada awal tahun 2014 produk HTP membawa tren baru dalam budaya merokok di Jepang. Bersamaan dengan meningkatnya penggunaan dari produk HTP maka berkurangnya minat masyarakat terhadap rokok tembakau konvensional yang membuat penjualan rokok tembakau menurun dan menjadikan HTP salah satu produk tembakau terbesar di Jepang saat ini. Sedangkan rokok elektrik kurang diminati di Jepang, terlebih rokok elektrik yang memiliki kandungan nikotin di Jepang merupakan barang yang ilegal untuk dijual bebas karna termasuk ke dalam kategori obat dan hanya diperbolehkan untuk pembelian dan penggunaan pribadi.

Selain mengonsumsi tembakau atau rokok dengan cara dihisap, ternyata orang Jepang juga mengonsumsi tembakau dengan cara dikunyah. Dilansir dari artikel pada laman Jepang bahwa pada saat dahulu atlet baseball Jepang mengunyah tanaman tembakau untuk melembabkan mulut mereka, dikarenakan kondisi lapangan yang berdebu mengunyah tembakau dapat melembabkan mulut mereka dan mempermudah pernapasan. Lama kelamaan, karena bekas kunyahan tembakau bisa mengotori bagian lapangan yang disemen, dan karena mengunyah tembakau dapat memberi contoh tidak baik bagi anak-anak, sehingga kegiatan ini tidak lagi kita jumpai pada atlet olahraga baseball.

Dewasa ini konsumsi rokok di Jepang sudah sangat menurun. Menurut Global State of Tobacco Harm Reduction [9], secara rata-rata kegiatan merokok di Jepang telah menurun dari 32% pada tahun 2000 menjadi 21% pada tahun 2015. Pada tahun 2022, konsumsi rokok semakin menurun hingga pria merokok menjadi 25% di tahun 2022, sedangkan kurang dari 10% wanita yang merokok. Salah satu faktor penurunan dari merokok adalah karna banyaknya aturan yang melarang merokok di berbagai tempat dan tentunya kesadaran lebih pada masyarakat Jepang terhadap kesehatannya.

Tentunya penurunan konsumsi rokok di Jepang ini memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Terlebih di periode Heisei ini, penurunan angka konsumsi rokok di Jepang sangat dipengaruhi oleh berbagai program yang dilakukan pemerintah Jepang, regulasi dan atau aturan yang mengatur etika merokok di Jepang, berbagai gerakan anti

merokok yang dikampanyekan oleh pemerintah dan banyak aktivis di Jepang, serta banyaknya terapi penanganan berhenti merokok yang disediakan.

Beberapa faktor penurunan konsumsi rokok berdasarkan yang telah disebutkan :

Etika Merokok dan Gerakan Anti Merokok di Jepang

Terdapat banyak peraturan di Jepang baik dalam segi hukum, sosial maupun budaya, dan bukanlah hal yang dapat dianggap remeh terutama peraturan yang mengatur rokok. Sebagai salah satu negara perokok, Jepang memiliki aturan usia minimal untuk merokok yaitu 20 tahun ke atas dimana seseorang sudah bisa dikatakan dewasa secara hukum. Oleh karena itu, untuk dapat membeli rokok di convenience store maupun di tempat lainnya di Jepang memerlukan verifikasi data berupa passport atau sim sebagai validasi bahwa umur kita mencukupi untuk dapat membeli rokok, selain di toko kita juga dapat membeli di vending machine namun lagi-lagi kita diharuskan untuk memverifikasi diri kita, dalam hal ini untuk menggunakan vending machine kita memerlukan kartu taspo.

Kartu taspo ini dikeluarkan oleh Japan Tobacco Federation dan mulai berlaku sejak 2008. Untuk membeli rokok yang terdapat di vending machine pembeli memerlukan kartu ini yang terdapat IC atau chip khusus yang telah dimasukkan informasi berkaitan untuk memverifikasi bahwa pembeli berada di usia yang secara hukum diperbolehkan untuk membeli rokok. Pada kartu ini tertera secara jelas nama, nomor keanggotaan, serta pas foto sehingga dapat diketahui kepemilikan dari kartu ini. Selain itu juga terdapat pernyataan yang menyatakan untuk tidak meminjamkan, menyewakan, kartu ini untuk mencegah penyalahgunaan terutama pada kalangan di bawah umur. Meski dapat membeli rokok selama 24/7 melalui vending machine tetapi turis tidak dapat membeli rokok melalui vending machine ini dikarenakan pembuatan kartu taspo ini hanya diperuntukkan kepada masyarakat yang tinggal di Jepang. Pada pembuatan atau pembelian kartu ini tidak dipungut biaya dan tidak terdapat langganan atau pembayaran setelahnya, kecuali terdapat biaya untuk pencetakan ulang kartu yang hilang dan sebagainya dengan tarif 1000 yen[8].

Kesadaran masyarakat Jepang untuk menolak rokok atau mulai melarang rokok mulai sering dikampanyekan sedini mungkin dimulai dari anak – anak, baik dengan menempelkan selebaran gambar berisi informasi seputar rokok yang tentunya dikemas dengan cerita menarik.

Kemudian terdapat juga aturan berbasis etika yang mengatur dimana saja seseorang dapat merokok di Jepang. Pada tahun 2018 Jepang menerapkan aturan ketat yang melarang semua restoran keluarga dan berbagai kota di Jepang membatasi tempat orang dapat merokok secara bebas. Di bawah umur 20 tahun dilarang memasuki ruangan yang disediakan untuk merokok, kemudian orang yang merokok di luar tempat yang ditentukan akan terkena denda sebesar 300.000 yen, dan denda 500.000 yen bagi petugas atau pemilik tempat yang tidak memasang tanda larangan merokok di tempat yang ditentukan. Pada tahun 2020 Jepang menjadi penyelenggara Tokyo Summer Olympic and Paralympic, sehingga pemerintah Jepang kembali memperketat aturan mengenai rokok di area publik.

Dengan banyaknya perokok di Jepang, pemerintah membuat berbagai smoking area atau smoking lounge di berbagai fasilitas publik. Selain itu berdasar peraturan yang diterapkan sejak April 2020 yang melarang merokok secara indoor di restoran, hotel, perkantoran semakin terbatas ruang merokok di Jepang. Meskipun begitu merokok di cigar bars, rumah pribadi, dan hotel yang menyediakan ruang merokok masih diperbolehkan. Area merokok juga terbagi menjadi area merokok untuk merokok dan dilarang makan minum, lalu ada area merokok khusus HTP untuk merokok dan diperbolehkan makan serta minum. Untuk aturan merokok indoor atau dalam ruangan yang lain seperti di dalam bus, kereta dan pesawat sangat dilarang, kecuali shinkansen atau kereta jarak jauh yang biasanya menyediakan ruang untuk merokok[9].

Merokok sambil berjalan di kebanyakan daerah di Jepang juga dilarang, namun itu tergantung tempat yang dikunjungi. Beberapa tempat memang memperbolehkan merokok di jalan, namun tentu kita harus bertanggung jawab dengan kebersihan dengan tidak sembarangan membuang abu rokok maupun puntungnya sembarangan. Sebisa mungkin

merokok hanya di tempat yang telah disediakan agar lebih nyaman dan tidak perlu membawa asbak portable sendiri.

Terapi Pengganti Nikotin (Nicotine Replacement Therapy)

Banyak upaya dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kebiasaan merokok. Bagi para perokok aktif, terlebih yang sudah bertahun-tahun berkecukupan dan terbiasa dengan merokok, akan sangat sulit membiasakan kembali untuk tidak merokok. Para perokok yang ingin berhenti merokok selalu saja terhalang oleh faktor internal dan eksternal untuk berhenti merokok. Seperti, keinginan untuk merokok yang belum hilang, kebiasaan merokok saat makan dan minum atau ketika melakukan pekerjaan tertentu membuat kita merasa aneh bila tidak merokok, atau karena gangguan eksternal seperti menghadiri suatu acara atau perkumpulan yang dimana dihadiri para perokok juga dan disediakan rokok.

Selain terdapat beberapa rumah sakit atau klinik yang menangani bimbingan jangka panjang untuk berhenti merokok, juga terdapat berbagai pengganti rokok sebagai terapi yang banyak dipakai di Jepang. Beberapa terapi atau program penanganan tersedia adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Terapi Pengganti Nikotin

1. Heat Not Burn
2. Non Smoking Candy, Nicotine Gum, Nicotine Patches
3. Varenicline
4. CureApp

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Perkembangan rokok tentunya masih terus berlanjut seiring dengan berkembangnya zaman. Teknologi yang makin canggih memunculkan berbagai inovasi baru mengikuti minat pasar tembakau terlebih produk rokok. Berbagai macam produk tembakau dirilis dan diperjualbelikan kepada masyarakat umum. Berawal dari produk tembakau sederhana yang dipadatkan ke wadah sedotan atau pipa, kemudian berubah menggunakan kertas khusus dan dibakar untuk menghasilkan asap rokok. Tidak hanya berhenti di situ, berbagai inovasi baru seperti *onshino tabako*, *heated tobacco product (htp)/heat not burn (hnb)*, dan rokok elektrik (*e-cigarettes*)[2] mulai digemari sebagai alternatif lain untuk menikmati rokok. Berbicara mengenai cara menikmati rokok atau tembakau, terdapat lebih dari satu cara mengkonsumsinya. Bila biasanya rokok itu dibakar untuk dinikmati asapnya, ternyata tidak sedikit wilayah atau bangsa yang menyukai untuk mengkonsumsi tembakau dengan cara dihirup menikmati aromanya, serta dikunyah untuk mendapatkan aroma dan rasa tembakau yang unik dan khas.

Seperti yang telah dijelaskan di pembahasan, perkembangan rokok di Jepang telah banyak melalui perubahan mengikuti zamannya. Tiap zaman perkembangannya memiliki produk tembakau atau rokok yang diminati bahkan menjadi suatu budaya baru yang melengkapi sejarah Jepang. Berbagai cara mengkonsumsi rokok di Jepang sangat menarik untuk dikulik. Bahkan dari pembahasan dapat kita simpulkan bahwa, terdapat penurunan yang signifikan dalam jumlah konsumsi rokok di Jepang dari tahun ke tahun.

Bentuk atau produk rokok yang dikonsumsi mengalami perubahan dari masa ke masa, berawal dari tembakau yang dipadatkan ke dalam *pipe*, kemudian mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya khas Jepang yang unik dan estetik, yakni berupa *Kiseru* dan *Onshino tabako*, dan selanjutnya muncul *sigaret*, *HTP/HNB*, dan *E-Cigarettes*. Cara pengkonsumsiannya dengan cara dihisap dan dikunyah. Jumlah konsumsi rokok pun dapat dipastikan berdasarkan data yang ada semakin menurun. Tentunya berbagai program pemerintah yang menekan pemakaian rokok telah cukup berhasil diterapkan, banyak produk penanganan atau pembantu berhenti merokok seperti permen, *gum*, *patches*, bahkan dalam

bentuk obat pil seperti *varecline*. Kesadaran masyarakat Jepang untuk berhenti merokok patut untuk ditiru demi menjalani kehidupan bebas rokok dan tentunya mencegah terkena penyakit yang sering muncul karena menghirup asap rokok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Untuk pembelajar bahasa Jepang, akan lebih baik memahami juga budaya dan kebiasaan orang Jepang, termasuk kebiasaannya dalam mengkonsumsi rokok atau tembakau. Selain itu mengambil praktik baik dari masyarakat Jepang mengenai penanganan bahaya rokok.

b. Penulisan penelitian tentang rokok atau tembakau di Jepang, dapat menjadi tema yang menarik. Pembahasan dari sudut pandang lainnya dapat dikembangkan menjadi topik penelitian yang berbeda oleh penulis lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] A. G. Permata, "Persepsi Dan Sikap Perokok Terhadap Inovasi Kemasan, Warna Dan Gambar Peringatan Kesehatan : Studi Eksplorasi Desain Kemasan", Juni, 2012.
- [2] Heated Tobacco Products, Cigarettes, And E-Cigarettes: What's The Difference? PMI Science, 2018. [Online] Available: <https://www.pmiscience.com/en/smoke-free/harm-reduction/difference-between-heated-tobacco-ths-iqos-cigarettes-vap/>
- [3] Kiseru Pipe, Kyoto Museum Of Traditional Crafts. [Online]. Available: <https://artsandculture.google.com/story/EQXB-U7lkMqkLQ>
- [4] M. Ross, E. Jappe, P. Ade, "Japan Tobacco International: To 'be the most successful and respected tobacco company in the world'", Januari, 2017.
- [5] Onshino Tabako, Wikiwand, 2023. [Online] Available: https://www.wikiwand.com/en/Onshino_Tabako
- [6] S. Sisca, "Citra Perempuan Pada Produk Rokok Pada Era Tahun 1930-1950 Di Indonesia", Oktober, 2021.
- [7] Smoking In Japan, Global State of Tobacco Harm Reduction (GSTHR), 2022. [Online]. Available: <https://gsthr.org/countries/profile/jpn/>
- [8] Smoking Rules And Etiquette In Japan, Japan Travel by Navitime, 2022. [Online]. Available: <https://japantravel.navitime.com/en/area/jp/guide/NTJhowto0128-en/>
- [9] Smoking, Japan-Guide, 2023. [Online]. Available: <https://www.japan-guide.com/e/e2228.html>
- [10] The Tobacco Control Atlas, ASEAN Region 4th Edition, SEATCA, 2018. [Online]. Available: <https://seatca.org/dmdocuments/SEATCA%20Tobacco%20Control%20Atlas%20ASEAN%20Region%204th%20Ed%20Sept%202018.pdf>

A.P. Ryan, S.F.A. Nur, M.P. Viana, "Perkembangan Konsumsi Rokok di Jepang pada Periode *Azuchi-Momoyama* hingga Masa Kini," Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ), vol. 11, no. 1, pp. 53-60, Feb. 2025.